

Strategi Dialog Interaktif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Refleksi QS. Al-'Aşr Tentang Disiplin Diri

'Asaa Nur Faridatul Umayyah¹,

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia
asaasaja32@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the effectiveness of interactive dialogue strategies in learning the Qur'an and Hadith, particularly in strengthening students' self-discipline. The focus of this study is based on reflections on QS. Al-'Aşr, which contains the values of time management and the urgency of good deeds. The method used is descriptive qualitative with a reflection study approach to the learning process in the classroom. The results of the study indicate that the use of interactive dialogue is able to create a deep dialectical space, so that understanding the verses does not stop at memorization, but is transformed into an internal awareness for discipline in everyday life. This strategy has proven effective in increasing active student involvement and strengthening the internalization of character values contained in the Qur'an.*

Keywords: *Interactive Dialogue, Al-Quran Hadith, QS. Al-'Aşr, Self-discipline.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi dialog interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadith, khususnya pada penguatan karakter disiplin diri siswa. Fokus kajian ini didasarkan pada refleksi QS. Al-'Aşr yang mengandung nilai-nilai manajemen waktu dan urgensi amal saleh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi refleksi terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan dialog interaktif mampu menciptakan ruang dialektika yang mendalam, sehingga pemahaman ayat tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran internal untuk disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Dialog Interaktif, Al-Qur'an Hadits, QS. Al-'A ş r , disiplin Diri.*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kesadaran disiplin diri peserta didik. Dalam era modern yang penuh tantangan moral, sosial, dan spiritual, urgensi pembentukan karakter disiplin semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda.¹ Tujuan utama dari pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, metode pembelajaran menjadi instrumen strategis yang menentukan efektivitas proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode dialog interaktif,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 45.

yang dapat menciptakan ruang diskusi terbuka antara guru dan siswa, memperkuat refleksi personal, serta membentuk pemahaman mendalam atas ajaran Islam.²

QS. Al-‘Aṣr memberikan pesan moral yang kuat tentang tanggung jawab individu dalam menghargai waktu dan konsistensi dalam amal perbuatan.³ Surat ini, bila dipadukan dengan strategi dialog interaktif, berpotensi mengembangkan kesadaran disiplin siswa secara komprehensif. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian ilmiah yang menganalisis integrasi metode dialog interaktif sebagai strategi pembelajaran *Al-Qur’an Hadis* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya khasanah metodologi pembelajaran agama, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan transformatif.⁴

Di lapangan, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, yang menekankan hafalan dan ceramah satu arah tanpa mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini seringkali menghasilkan pemahaman yang dangkal dan normatif terhadap ajaran agama, sehingga nilai-nilai disiplin yang ditanamkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan moral saat ini.⁵

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif, seperti diskusi terbuka dan refleksi personal, lebih efektif dalam membentuk kesadaran karakter yang autentik. Namun, penerapannya di kelas masih terbatas karena berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan guru. Padahal, dialog interaktif dapat membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran agama.⁶ Terdapat kesenjangan signifikan antara pentingnya pembentukan disiplin diri secara partisipatif dengan kenyataan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional. Banyak guru yang belum menerapkan metode dialog interaktif secara sistematis dalam pembelajaran *Al-Qur’an Hadis*, khususnya dalam konteks pemaknaan terhadap QS. Al-‘Aṣr.⁷

Kajian ilmiah mengenai penerapan strategi dialog interaktif yang dikaitkan secara spesifik dengan QS. Al-‘Aṣr dan dampaknya terhadap disiplin diri siswa masih terbatas dalam literatur pendidikan Islam. Hal ini menjadi celah penting yang diisi oleh penelitian ini guna memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran agama yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode dialog interaktif dalam memahami dan menginternalisasi makna QS. Al-‘Aṣr. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan disiplin diri siswa serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan

² Abuddin Nata, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 112.

³ Ahmad Syafii Wahid, “Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam *Al-Qur’an Surat Al-Ashr*,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam* 4, no. 1 (2019): 22-35.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503.

⁵ Nurhadi, “Kritik terhadap Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI di Madrasah,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 115-128.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

⁷ Mardianto, “Kendala Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran *Al-Qur’an Hadis*,” *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), 44.

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁹ Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada penelaahan teks-teks ilmiah, tafsir Al-Qur'an, dan literatur pendidikan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Melalui studi pustaka, peneliti mengeksplorasi berbagai literatur yang relevan dengan strategi dialog interaktif dan kandungan nilai disiplin dalam QS. Al-'Aşr untuk menemukan kerangka konseptual yang efektif.¹⁰

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.¹¹ Data primer mencakup teks Al-Qur'an surat QS. Al-Aşr beserta penafsiran para ulama, sementara data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian terkait strategi pembelajaran serta pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri database jurnal dan repositori akademik secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan pemahaman baru tentang peran dialog interaktif dalam menumbuhkan disiplin diri siswa.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Dialog Interaktif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Strategi dialog interaktif dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan sebuah desain instruksional yang mengintegrasikan komunikasi dua arah sebagai instrumen utama untuk mencapai tujuan kognitif dan afektif.¹³ Dalam konteks ini, strategi bukan sekadar teknis bertanya dan menjawab, melainkan sebuah rencana besar yang disusun oleh pendidik untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif. Strategi ini dirancang agar teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai narasi sejarah atau hukum yang kaku, tetapi sebagai entitas hidup yang mampu berdialog dengan tantangan zaman dan problematika personal yang dihadapi oleh peserta didik.¹⁴

Secara konseptual, strategi ini berakar pada pola komunikasi *hiwar* yang dipraktikkan dalam Al-Qur'an sebagai metode edukasi ketuhanan.¹⁵ Allah SWT. seringkali menggunakan dialog untuk menanamkan pemahaman yang mendalam, seperti dalam kisah penciptaan manusia atau dialog dengan para Nabi. Strategi dialog interaktif di ruang kelas mengadopsi semangat ini dengan memposisikan guru bukan sebagai sumber otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya

⁸ Sutrisno, *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 121.

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 182.

¹⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 67.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 141.

pertukaran ide. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis karena pengetahuan dibangun secara bersama-sama melalui proses dialektika yang sehat.¹⁶

Landasan utama dari strategi ini adalah penghormatan terhadap martabat intelektual siswa. Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa seringkali hanya ditempatkan sebagai penerima informasi pasif yang wajib menghafal. Namun, strategi dialog interaktif mengubah paradigma tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna, mengajukan keraguan, dan memberikan opini subjektif mereka terhadap penerapan suatu ayat. Hal ini sangat krusial dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai agama akan lebih mudah terinternalisasi jika siswa merasa terlibat dalam proses penemuan maknanya secara mandiri.¹⁷

Strategi ini juga menuntut guru untuk memiliki kecakapan dalam merancang pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh hanya menuntut jawaban "ya" atau "tidak", melainkan harus mampu memicu nalar kritis siswa untuk mengaitkan dalil dengan realitas kehidupan. Misalnya, dalam membahas tentang disiplin, guru tidak hanya bertanya tentang arti "waktu", tetapi mengajak siswa berdialog tentang mengapa banyak orang merasa merugi meskipun mereka merasa sangat sibuk. Strategi ini mendorong munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) di kalangan siswa.¹⁸

Dalam aspek sosiologis, strategi dialog interaktif menciptakan budaya kelas yang inklusif dan demokratis. Pelajaran Al-Qur'an Hadis yang seringkali dianggap berat dan sakral menjadi lebih cair tanpa kehilangan esensi religiusnya. Strategi ini memungkinkan terjadinya tukar pikiran yang menghargai perbedaan sudut pandang, asalkan tetap bersandar pada koridor syariat. Melalui dialog, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai argumen orang lain, dan menyikapi perbedaan dengan adab yang baik, yang secara langsung merupakan bentuk praktik dari disiplin diri dan pengendalian ego.¹⁹

Lebih lanjut, strategi ini berfungsi sebagai jembatan kontekstualisasi antara teks klasik dan realitas modern. Seringkali siswa merasa asing dengan pesan-pesan Al-Qur'an karena perbedaan latar belakang zaman. Melalui dialog interaktif, guru dapat membantu siswa melakukan "penerjemahan" nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa dan fenomena kekinian, seperti isu-isu digital, hingga tanggung jawab sosial. Strategi ini memastikan bahwa Al-Qur'an Hadis tetap menjadi pedoman yang fungsional (*saleh li kulli zaman wa makan*) dalam kehidupan harian mereka.²⁰

Keunggulan lain dari strategi dialog interaktif adalah kemampuannya dalam menyentuh dimensi afektif siswa. Ketika seorang siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya terkait suatu ayat, terjadi ikatan emosional antara dirinya dengan pesan Tuhan tersebut. Pengalaman subjektif ini jauh lebih membekas daripada sekadar penjelasan logis-rasional. Strategi ini memastikan bahwa

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 189.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 138.

¹⁸ Sofan Amri, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 85.

¹⁹ Mansur, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 77.

²⁰ Nur Ahid, *Konsep Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 56.

pembelajaran tidak hanya berhenti di kepala (pengetahuan), tetapi turun ke hati (kesadaran) dan akhirnya bermuara pada tindakan nyata (akhlak).²¹

Secara operasional, strategi ini memerlukan manajemen kelas yang fleksibel namun tetap terarah. Guru harus mampu menjaga agar dialog tidak melenceng menjadi debat kusir yang tidak berujung. Strategi ini mencakup pengaturan durasi, pembagian giliran bicara, dan teknik penyimpulan di akhir sesi. Dengan pengelolaan yang baik, dialog interaktif menjadi sarana evaluasi autentik bagi guru untuk melihat sejauh mana kedalaman pemahaman siswa tanpa harus selalu melalui tes tertulis yang formal dan kaku.²²

Dalam kaitannya dengan disiplin diri, strategi dialog interaktif melatih siswa untuk disiplin dalam berpikir dan berbicara. Mereka diajar untuk mengemukakan argumen yang berdasar, bukan sekadar asumsi tanpa dalil. Kedisiplinan intelektual ini merupakan fondasi bagi kedisiplinan perilaku. Strategi ini mengajarkan bahwa untuk menjadi pribadi yang disiplin sesuai QS. Al-Aṣr, seseorang harus mampu mengelola dialog batinnya sendiri dan berkomitmen pada kebenaran yang telah disepakati bersama dalam diskusi.²³

Strategi ini juga sangat efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam beragama. Banyak siswa yang takut bertanya karena khawatir dianggap tidak beriman atau salah dalam memahami teks. Strategi dialog interaktif meruntuhkan hambatan psikologis tersebut dengan menciptakan suasana "aman untuk bertanya". Ketika rasa aman ini tercipta, rasa ingin tahu siswa terhadap agama akan tumbuh subur, sehingga mereka mempelajari Al-Qur'an Hadis dengan penuh cinta dan antusiasme, bukan karena rasa takut atau paksaan.²⁴

2. Refleksi QS. Al-Aṣr dalam Konteks Pembelajaran Disiplin Diri

Pembentukan karakter disiplin merupakan inti dari pendidikan dalam Islam, di mana penguatan nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi yang tak terbendung memberi dampak signifikan terhadap cara berpikir dan perilaku generasi muda, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Dalam kondisi demikian, pembelajaran disiplin tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis melalui hafalan ayat, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari pemahaman agama yang menyeluruh. Upaya menanamkan kesadaran moral ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang holistik dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.²⁵

Dalam kerangka inilah, QS. 'Al-Aṣr menjadi titik refleksi penting karena mengandung pesan kuat tentang tanggung jawab individu dalam menjaga keselamatan dirinya melalui pengelolaan waktu yang tepat. QS. Al-'Aṣr mengajarkan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 124.

²² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 44.

²³ Ahmad Syafii Wahid, "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam* 4, no. 1 (2019): 28.

²⁴ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Jakarta: LP3ES, 1994), 92.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 62.

menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan Islam, surat ini menjadi landasan untuk membangun kesadaran disiplin siswa, mengajarkan bahwa keberagaman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar formalitas. Kesadaran disiplin merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari.²⁶

Secara terminologi tafsir, sumpah Allah SWT. demi masa (*al-'aṣr*) mengisyaratkan bahwa waktu adalah modal utama yang bersifat linier dan tidak dapat diputar kembali. Refleksi terhadap ayat pertama ini memberikan pemahaman mendalam bagi siswa bahwa kedisiplinan bukan sekadar ketaatan pada jam sekolah, melainkan bentuk syukur atas nikmat umur. Melalui dialog interaktif, siswa diajak merenungkan bahwa setiap detik yang terbuang tanpa tujuan adalah representasi dari "kerugian" (*khusr*) yang nyata. Internalisasi ini mengubah paradigma disiplin dari beban eksternal menjadi kebutuhan spiritual internal.²⁷

Pada ayat kedua, penekanan pada kata "kerugian" memberikan ruang refleksi kritis mengenai konsekuensi dari perilaku yang tidak disiplin. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dialog interaktif digunakan untuk membedah fenomena penundaan tugas (*prokrastinasi*) yang sering dilakukan peserta didik sebagai wujud kerugian tersebut. Siswa didorong untuk mengidentifikasi "pencuri waktu" dalam kehidupan mereka, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, dan mengaitkannya dengan kegagalan memenuhi tanggung jawab moral sebagai hamba Allah SWT.²⁸

Pilar ketiga dalam surat ini, yakni "beriman dan beramal saleh", direfleksikan sebagai standar operasional prosedur (SOP) bagi disiplin diri. Iman diposisikan sebagai niat atau *drive* internal, sedangkan amal saleh adalah eksekusi nyata dari pengelolaan waktu yang produktif. Dalam pembelajaran, refleksi ini mengarahkan siswa untuk menyusun skala prioritas yang memadukan kewajiban ibadah dan tugas akademik. Disiplin diri kemudian dimaknai sebagai upaya konsisten untuk memastikan setiap aktivitas bernilai amal saleh dan menjauhkan diri dari kesia-siaan.²⁹

Selanjutnya, prinsip *tawashau bi al-haqq* atau saling menasihati dalam kebenaran memberikan dimensi sosial pada disiplin diri. Refleksi ini mengajarkan siswa bahwa disiplin adalah komitmen kolektif yang membutuhkan lingkungan yang saling mendukung dalam kebaikan. Melalui dialog interaktif, siswa dapat berbagi strategi sukses dalam menjaga kedisiplinan dan saling mengingatkan akan tanggung jawab masing-masing. Hal ini menciptakan budaya positif di kelas di mana disiplin dianggap sebagai nilai bersama, bukan sekadar aturan guru.³⁰

Aspek *tawashau bi al-ṣabr* atau saling menasihati dalam kesabaran merefleksikan bahwa menjaga kedisiplinan membutuhkan ketahanan mental dan spiritual yang kuat. Kesabaran dalam konteks ini berarti teguh pendirian untuk tetap

²⁶ Ahmad Syafii Wahid, "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr," Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam 4, no. 1 (2019): 25.

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 448.

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Surabaya: Karya Utama, 2003), 218.

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 89.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 312.

berada pada jalur yang benar meskipun menghadapi godaan atau rasa malas. Refleksi ini sangat penting untuk membangun *grit* atau daya juang siswa dalam menuntaskan tanggung jawab mereka tepat waktu. Dialog interaktif memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan kesulitan mereka dalam disiplin dan menemukan penguatan melalui nilai kesabaran tersebut.³¹

Integrasi tafsir QS. Al-‘Aşr ke dalam strategi dialog interaktif juga menekankan bahwa keberagaman tidak bisa dipisahkan dari etos kerja. Siswa diajak memahami bahwa orang yang paling bertaqwa adalah mereka yang paling disiplin dan menghargai waktu, karena setiap masa akan dimintai pertanggungjawaban. Refleksi ini membangkitkan rasa takut akan kesia-siaan yang selaras dengan pesan hadits tentang menjaga diri dari api neraka melalui amal perbuatan. Dengan demikian, disiplin waktu menjadi salah satu jalan praktis untuk menyelamatkan diri dari kerugian dunia dan akhirat.³²

Lebih jauh, penggunaan media reflektif seperti penulisan jurnal harian berdasarkan nilai pada surat Al-‘Aşr memperdalam internalisasi disiplin. Siswa didorong untuk mengevaluasi secara mandiri apakah aktivitas harian mereka sudah selaras dengan empat pilar keselamatan dalam surat tersebut. Dialog yang muncul dari hasil refleksi mandiri ini biasanya lebih jujur dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pengawas, melainkan sebagai teman dialog yang membimbing siswa menuju kemandirian dalam berakhlak.³³

Pada akhirnya, surat Al-‘Aşr bertindak sebagai "kompas moral" bagi kedisiplinan peserta didik. Melalui strategi dialog interaktif, teks suci tersebut bertransformasi dari sekadar materi hafalan menjadi panduan hidup yang konkret dan dinamis. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dialogis mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik perilaku nyata. Internalisasi nilai disiplin melalui refleksi Al-Qur'an pada akhirnya akan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual.

3. Implementasi Strategi Dialog Interaktif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Implementasi strategi dialog interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan proses aplikasi teknis yang menuntut ketelitian dalam manajemen instruksional. Tahap awal yang krusial adalah penciptaan prakondisi atau iklim belajar yang inklusif. Guru harus mampu memposisikan dirinya bukan sebagai "hakim" atas jawaban siswa, melainkan sebagai partner dialog yang memvalidasi setiap pemikiran awal peserta didik. Tanpa suasana aman secara psikologis, strategi dialog akan terhambat oleh rasa takut salah atau sungkan yang dimiliki siswa, terutama saat membahas teks suci yang memiliki nilai sakralitas tinggi.³⁴

Setelah suasana kondusif terbentuk, guru dapat menerapkan dua teknik utama berikut secara sistematis:

a. Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

³¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 110.

³² K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 78.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 126.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 148.

Teknik *scaffolding* merupakan metafora dari konstruksi bangunan yang diterapkan dalam pendidikan, di mana guru memberikan dukungan struktural sementara untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran QS. Al-‘Asr, teknik ini berfungsi sebagai jembatan bagi siswa yang mungkin merasa kesulitan menghubungkan teks klasik abad ke-7 dengan problematika disiplin di era digital. Tanpa adanya dukungan ini, dialog interaktif berisiko menjadi diskusi permukaan yang tidak menyentuh akar kesadaran spiritual siswa.³⁵

Penerapan tahap pertama dimulai dengan *modeling* atau pemberian teladan berpikir oleh guru. Guru tidak hanya menjelaskan definisi "kerugian" secara leksikal, tetapi mendemonstrasikan cara melakukan refleksi kritis terhadap waktu yang terbuang sia-sia akibat prokrastinasi. Dengan menunjukkan bagaimana sebuah ayat dapat "berbicara" terhadap masalah sehari-hari, guru memberikan peta mental bagi siswa untuk mulai melakukan proses refleksi mandiri yang serupa terhadap aktivitas mereka sendiri.³⁶

Tahap kedua melibatkan pemberian pertanyaan penuntun (*cueing*) yang dirancang untuk memicu nalar kritis siswa. Saat dialog mandek atau siswa hanya memberikan jawaban normatif, guru memberikan petunjuk yang mengarahkan mereka pada esensi ayat. Misalnya, jika siswa sulit memahami kaitan sabar dengan disiplin, guru dapat mengarahkan dialog pada konsep ketahanan mental (*grit*) dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu sebagai bentuk nyata dari *tawaṣau bi al-ṣabr*.³⁷

Memasuki tahap ketiga, guru melakukan *fading* atau pengurangan dukungan secara bertahap seiring dengan meningkatnya kompetensi reflektif siswa. Hal ini sangat krusial agar kemandirian berakhlak dapat terbentuk, di mana disiplin tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal atau arahan guru, melainkan menjadi kebutuhan internal. Pada fase ini, guru lebih banyak berperan sebagai pendengar yang memvalidasi hasil penemuan makna siswa tanpa harus mendominasi jalannya diskusi.³⁸

Scaffolding dalam strategi dialog ini memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang kemampuan intelektualnya, dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Teknik ini meruntuhkan hambatan psikologis seperti rasa takut salah dalam menafsirkan teks agama, karena guru senantiasa hadir memberikan bantuan pada momen yang tepat. Akhirnya, *scaffolding* membantu mentransformasi pemahaman kognitif tentang QS. Al-‘asr menjadi sebuah kesadaran moral yang kokoh dan aplikatif dalam kehidupan nyata.³⁹

b. Teknik *Rolling Discussion* dalam Internalisasi Nilai Disiplin

³⁵ R. Angbaing, "Scaffolding dalam Pembelajaran: Suatu Ulasan Literatur," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 5, no. 1 (2020): 12-25.

³⁶ M. J. Hannafin & K. Land, "The Foundations and Applications of Scaffolding in Student-Centered Learning Environments," *Instructional Science*, vol. 28, no. 1 (2000): 1-23.

³⁷ Labibah Sayaka Ilma & M. Suyudi, "Metode Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025): 348.

³⁸ J. S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960).

³⁹ Ahmad Syafii Wahid, "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-Asr," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, vol. 4, no. 1 (2019): 28.

Teknik *rolling discussion* atau diskusi bergulir adalah strategi manajemen kelas yang bertujuan untuk pemeratakan partisipasi dan memperluas cakupan perspektif dalam dialog. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, teknik ini mencegah terjadinya dominasi oleh satu atau dua siswa saja, sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi. Hal ini selaras dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam yang menghargai setiap potensi intelektual siswa sebagai subjek pembelajaran.⁴⁰

Secara operasional, teknik ini dimulai dengan pembagian peran atau perspektif yang berbeda bagi setiap kelompok dialog. Guru dapat menginstruksikan siswa untuk membedah makna "beramal saleh" dalam QS. Al-'Aşr dari berbagai sudut pandang, seperti tanggung jawab sebagai anak di lingkungan keluarga atau sebagai pelajar dalam manajemen tugas sekolah. Perbedaan perspektif ini membuat dialog menjadi lebih kaya dan membantu siswa melihat urgensi disiplin waktu secara komprehensif dari berbagai dimensi kehidupan.⁴¹

Selanjutnya, proses "bergulir" terjadi ketika ide dari satu individu harus ditanggapi oleh individu lainnya sebelum beralih ke topik baru. Praktik ini merupakan implementasi langsung dari perintah *tawaşau bi al-haqq* (saling menasihati dalam kebenaran) di dalam ruang kelas. Melalui cara ini, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar disiplin dalam mendengarkan, menghargai argumen orang lain, dan menyikapi perbedaan pendapat dengan adab yang baik sesuai tuntunan akhlak islami.⁴²

Keunggulan dari *rolling discussion* adalah terciptanya aliran ide yang dinamis dan spontan, di mana guru bertindak sebagai moderator yang menjaga agar diskusi tetap berada dalam koridor syariat. Dialog yang mengalir ini memungkinkan terjadinya "dialektika makna" yang mendalam, di mana siswa saling mengoreksi dan memperkuat pemahaman satu sama lain. Suasana kelas yang cair namun terarah ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan daya kritis siswa terhadap materi yang diajarkan.⁴³

Pada tahap akhir, hasil dari diskusi bergulir ini disintesis menjadi sebuah komitmen kolektif yang disepakati bersama oleh seluruh kelas. Karena resolusi tersebut lahir dari proses dialog yang partisipatif, siswa merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melaksanakannya dibandingkan jika hanya menerima instruksi satu arah. Dengan demikian, *rolling discussion* berhasil mengubah kelas menjadi laboratorium hidup bagi penerapan karakter disiplin diri yang bersumber dari refleksi mendalam atas nilai-nilai Al-Qur'an.⁴⁴

Selanjutnya, implementasi strategi ini juga melibatkan penggunaan media pendukung yang relevan. Meskipun fokus utama adalah dialog, penggunaan alat bantu seperti peta konsep atau papan tulis interaktif dapat membantu memetakan alur pembicaraan. Misalnya, guru mencatat poin-poin penting hasil dialog siswa tentang pilar-pilar keselamatan dalam QS. Al-'Aşr. Visualisasi ini membantu siswa melihat

⁴⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 54.

⁴¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 82.

⁴² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 45.

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 103.

⁴⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 115.

struktur pemikiran mereka sendiri dan memudahkan dalam menarik benang merah antara iman, amal saleh, dan kedisiplinan yang sedang didiskusikan.⁴⁵

Aspek *tawashau bi al-haqq* (saling menasihati dalam kebenaran) dipraktikkan secara langsung dalam dialog kelas. Siswa dilatih untuk memberikan saran dan kritik kepada rekan lainnya dengan cara yang santun dan konstruktif. Praktik ini merupakan implementasi nyata dari akhlak berkomunikasi dalam Islam. Guru mengawasi jalannya dialog agar tetap dalam koridor adab, memastikan tidak ada kata-kata yang menjatuhkan atau merendahkan, sehingga kelas menjadi laboratorium hidup bagi penerapan karakter islami secara instan.⁴⁶

Dalam tahap akhir atau penutup, implementasi strategi dialog interaktif memerlukan sesi sintesis yang kuat. Guru tidak hanya menutup kelas dengan rangkuman sepihak, melainkan mengajak siswa merumuskan sendiri "kesepakatan kelas" atau resolusi pribadi berdasarkan hasil dialog. Misalnya, setiap siswa diminta menyatakan satu langkah kecil disiplin waktu yang akan mereka lakukan sebagai bentuk pengamalan QS. Al-'Ashr. Komitmen yang lahir dari dialog ini cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan perintah yang bersifat instruksional.⁴⁷

Efektivitas implementasi ini juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) yang bermakna. Umpan balik yang diberikan bukan sekadar "benar" atau "salah", melainkan apresiasi terhadap kedalaman pemikiran atau kejujuran siswa dalam berdialog. Umpan balik yang positif akan memotivasi siswa untuk terus terlibat aktif dalam sesi-sesi berikutnya, sehingga budaya dialog menjadi tradisi yang melekat dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah tersebut.⁴⁸

Secara keseluruhan, implementasi strategi dialog interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mengubah wajah kelas menjadi ruang dialektika yang penuh energi. Strategi ini berhasil jika siswa pulang dengan membawa kegelisahan positif untuk memperbaiki diri dan memiliki pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah solusi nyata atas problematika hidup mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berakhir saat bel sekolah berbunyi, tetapi berlanjut dalam bentuk perubahan perilaku disiplin diri yang konsisten dalam kehidupan nyata peserta didik.

D. Kesimpulan

Pembentukan disiplin diri di era modern tidak lagi cukup jika hanya bersandar pada metode ceramah satu arah yang bersifat normatif. Melalui strategi dialog interaktif, pembelajaran Al-Qur'an Hadis bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi ruang dialektika yang hidup. Strategi ini memposisikan QS. Al-'Ashr bukan hanya sebagai

⁴⁵ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 115.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 325.

⁴⁷ Graham Gibbs, *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods* (London: FEU, 1988), 52.

⁴⁸ Labibah Sayaka Ilma dan M. Suyudi, "Metode Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak: Studi Refleksi Hadits tentang Menjaga Diri dari Api Neraka," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 354.

materi hafalan, melainkan sebagai "kompas moral" yang menuntun siswa memahami bahwa waktu adalah modal spiritual yang tak ternilai.

Dalam praktiknya, dialog interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan makna kerugian (khusr) dan tanggung jawab sosial secara kritis. Dengan dukungan teknik scaffolding untuk menjembatani teks klasik ke realitas digital, serta rolling discussion untuk membangun etika berbicara dan mendengarkan, nilai-nilai kedisiplinan tumbuh menjadi kesadaran internal yang autentik. Siswa tidak lagi disiplin karena takut pada aturan, melainkan karena mereka memahami bahwa setiap detik yang dikelola dengan iman dan amal saleh adalah upaya nyata menyelamatkan diri dari kesia-siaan.

Pada akhirnya, pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kokoh dalam menjaga komitmen disiplin diri di tengah kompleksitas tantangan zaman.

Bibliography

- Ahid, Nur. *Konsep Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh Moh. Abdai Rathomy. Surabaya: Karya Utama, 2003.
- Amri, Sofan. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gibbs, Graham. *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. London: FEU, 1988.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Jakarta: Panjimas, 1982.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Ilma, Labibah Sayaka dan M. Suyudi. "Metode Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak: Studi Refleksi Hadits tentang Menjaga Diri dari Api Neraka". *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, (2025), vol. 6/2: 345-360.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mansur. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.

- Mardianto. “Kendala Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Medan: UIN Sumatera Utara, 2021.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan oleh Nurul Iman. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Nurhadi. “Kritik terhadap Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI di Madrasah”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, (2020), vol. 2/2: 115-128.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*. Jilid 12. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutrisno. *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tasmara, K.H. Toto. *Membudayakan Etos Kerja Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terjemahan oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wahid, Ahmad Syafii. “Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Al-Qur’an Surat”. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, (2019), vol. 4/1: 22-35.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.